

**PENGARUH RASIO LIKUIDITAS, RASIO LEVERAGE DAN RASIO AKTIVITAS TERHADAP PERTUMBUHAN LABA PADA PERUSAHAAN FARMASI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA**

**Poltak Theodorus Parhusip<sup>1)</sup>, Abdonsius Sitanggang<sup>2)</sup>, Antonius M. Purba<sup>3)</sup>, Romasi Lumban Gaol<sup>4)</sup>**

<sup>1) 2) 3) 4)</sup> Fakultas Ekonomi & Bisnis Universitas Katolik Santo Thomas

Email : <sup>1)</sup>[ikoparhusip17@gmail.com](mailto:ikoparhusip17@gmail.com), <sup>2)</sup>[abdonsius@gmail.com](mailto:abdonsius@gmail.com), <sup>3)</sup>[ampurba1962@gmail.com](mailto:ampurba1962@gmail.com),  
<sup>4)</sup>[romasilumbangaol@yahoo.co.id](mailto:romasilumbangaol@yahoo.co.id)

**ABSTRACT**

This research aims to empirically determine the impact of liquidity ratio, leverage ratio, and activity ratio on profit growth in pharmaceutical companies listed on the Indonesia Stock Exchange. The study involves ten pharmaceutical companies listed on the Indonesia Stock Exchange during the period 2019-2021 as the sample. Secondary data using documentation techniques were employed for the study, and the data analysis utilized multiple linear regression.. The research results revealed a multiple linear regression equation:  $Y = -93.825 + .217X1 - 0.703X2 + 0.606X3$ . According to the t-test, each ratio individually has a significant influence on profit growth. In other words, these three ratios collectively contribute significantly to understanding the factors influencing profit growth in pharmaceutical companies on the Indonesia Stock Exchange. The F-test indicates that simultaneously, liquidity ratio, leverage ratio, and activity ratio have a significant impact on profit growth in pharmaceutical companies. This suggests that liquidity ratio, leverage ratio, and activity ratio collectively influence profit growth in pharmaceutical companies listed on the Indonesia Stock Exchange. The coefficient of determination, with a value of 0.655, implies that 65.5% of the variance in profit growth can be explained by these three ratios, while the remaining 34.5% is attributed to other factors. For future research, it is recommended that researchers increase the sample size and incorporate additional variables to obtain a more comprehensive and accurate analysis.

Keywords: Liquidity ratio, leverage ratio, activity ratio, profit growth

**PENDAHULUAN**

Kemajuan dalam dunia bisnis telah memunculkan persaingan yang semakin sengit, mendorong perusahaan untuk meningkatkan efisiensi operasional dan efektivitas guna menjamin kelangsungan dan pertumbuhan masa depan. Oleh karena itu, evaluasi kondisi perusahaan melalui analisis laporan keuangan, khususnya melalui analisis rasio keuangan, menjadi krusial untuk memastikan keberlanjutan dan kesuksesan bisnis. Laporan keuangan mencerminkan posisi aset, kewajiban, ekuitas, pendapatan, dan laba yang diperoleh oleh perusahaan selama periode tertentu. Sebagai alat komunikasi, laporan keuangan berfungsi sebagai perantara antara data keuangan dan aktivitas perusahaan, disampaikan kepada para pemangku kepentingan seperti pemilik, manajemen, kreditor, investor, dan pihak berwenang pemerintah. Laporan keuangan menjadi dasar pengambilan keputusan bagi para pemangku kepentingan tersebut.

Analisis laporan keuangan memecah komponen-komponen laporan keuangan menjadi unit-unit yang lebih kecil, menjalani uji hubungan dan makna signifikan di antara mereka. Tujuannya adalah untuk memahami kondisi keuangan perusahaan dan memberikan panduan bagi para pemangku kepentingan dalam pengambilan keputusan. Teknik analisis melibatkan analisis

horizontal, analisis vertikal, dan analisis rasio. Rasio keuangan, sebagai informasi tambahan, menjadi bagian integral dari laporan keuangan dan membantu para pemangku kepentingan dalam pengambilan keputusan bisnis serta sebagai dasar pengukuran kinerja manajerial.

Analisis rasio keuangan melibatkan rasio likuiditas, rasio leverage, rasio aktivitas, dan rasio profitabilitas. Rasio likuiditas mencerminkan kemampuan perusahaan untuk melunasi hutang jangka pendek, sedangkan rasio leverage mencerminkan sejauh mana perusahaan mengandalkan dana pinjaman. Rasio aktivitas mengukur efisiensi perusahaan dalam menghasilkan penjualan, sedangkan rasio profitabilitas menilai keberhasilan perusahaan dalam mengelola aset, kewajiban, dan ekuitasnya.

Penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Putri dan Riduwan (2021) dalam sektor Food and Beverage di Bursa Efek Indonesia, menemukan bahwa rasio likuiditas tidak berpengaruh, rasio leverage berpengaruh positif signifikan, dan rasio aktivitas tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Penelitian lain oleh Anggraeni Krisna (2015) pada sektor Otomotif menunjukkan dampak yang berbeda, dengan rasio likuiditas memiliki dampak negatif yang tidak signifikan, sementara rasio leverage dan aktivitas memberikan dampak positif yang signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Dengan demikian, rumusan masalah penelitian dapat diajukan sebagai berikut: Apakah rasio likuiditas, rasio leverage, dan rasio aktivitas memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

## **KAJIAN TEORI**

### **Pengertian dan Kegunaan Laporan Laba Rugi**

Menurut Simamora (2013:46) menjelaskan laba bersih berasal dari transaksi pendapatan, beban, keuntungan, dan kerugian. Laba bersih dihitung dari selisih antara sumber daya masuk (pendapatan dan keuntungan) dengan sumber daya keluar (beban dan kerugian) selama periode waktu tertentu. Kasmir (2014:303) menyatakan bahwa laba bersih adalah laba yang telah dikurangi biaya-biaya yang merupakan beban perusahaan dalam suatu periode tertentu, termasuk pajak.

Dari definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa laba bersih merupakan keuntungan yang diperoleh perusahaan setelah dikurangkan biaya-biaya operasional. Laba merupakan selisih antara pendapatan penjualan dan biaya yang dikeluarkan perusahaan selama periode tertentu. Setiap perusahaan menyusun laporan laba rugi pada akhir periode untuk mengevaluasi kinerja masa lalu. Laporan ini juga berfungsi sebagai sumber informasi bagi calon investor yang ingin menanamkan modalnya dalam perusahaan.

Sawir (2005:40) mendefinisikan laporan laba rugi sebagai laporan yang mencatat pendapatan penjualan dan beban perusahaan selama periode tertentu. Laba atau rugi bersih adalah selisih antara pendapatan penjualan dan beban. Jika pendapatan penjualan lebih besar dari beban, maka selisihnya disebut laba bersih; namun, jika pendapatan penjualan lebih kecil dari beban, maka selisihnya disebut rugi bersih.

Donald E. Kieso dan koleganya (2002) , kegunaan laporan laba rugi, antara lain:

1. Mengevaluasi kinerja masa lalu perusahaan dengan mengkaji pendapatan dan beban untuk membandingkannya dengan pesaing.
2. Memberikan dasar untuk memprediksi kinerja masa depan dengan menggunakan informasi mengenai kinerja masa lalu.
3. Membantu menilai risiko atau ketidakpastian pencapaian arus kas masa depan melalui informasi tentang pendapatan, beban, keuntungan, dan kerugian.

Komunitas bisnis dan investor menggunakan laporan laba rugi untuk menilai laba, nilai investasi, dan kelayakan kredit perusahaan. Laporan ini memberikan informasi yang dibutuhkan para investor dan kreditor untuk membantu mereka meramalkan jumlah, waktu, dan ketidakpastian arus kas di masa depan.

### **Pengertian Laporan Keuangan**

Menurut Harahap (2015: 105) menyatakan laporan keuangan mencerminkan kondisi keuangan dan hasil usaha perusahaan pada suatu waktu atau periode tertentu. Menurut Martono dan Harjito (2014: 51), laporan keuangan adalah ikhtisar tentang keadaan keuangan perusahaan pada waktu tertentu. Alexandri (2015: 30) mengartikan laporan keuangan sebagai media yang dapat digunakan untuk meneliti kondisi kesehatan perusahaan, melibatkan neraca, perhitungan laba rugi, ikhtisar laba ditahan, dan laporan posisi keuangan.

Ikatan Akuntan Indonesia (2015: 11) mendefinisikan laporan keuangan sebagai bagian dari proses pelaporan keuangan, meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan (dapat disajikan sebagai laporan arus kas atau laporan arus dana), catatan, laporan lain, serta materi penjelasan yang menjadi bagian integral dari laporan keuangan. Laporan tersebut juga mencakup skedul dan informasi tambahan terkait, seperti informasi keuangan segmen industri dan geografis serta pengungkapan pengaruh perubahan harga.

Analisis laporan keuangan perusahaan memiliki manfaat besar bagi para analis untuk memahami keadaan dan perkembangan keuangan perusahaan. Pimpinan perusahaan atau manajemen memiliki kepentingan yang besar terhadap laporan keuangan perusahaan yang mereka pimpin.

### **Tujuan Laporan Keuangan**

Menurut Sawir (2005), laporan keuangan memiliki tujuan sebagai berikut: a. Laporan keuangan disusun untuk memenuhi kebutuhan bersama oleh sebagian besar pemakainya, yang pada umumnya mencerminkan dampak keuangan dari kejadian masa lalu. b. Memberikan informasi terkait posisi keuangan, kinerja, dan perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi berbagai pemakai dalam proses pengambilan keputusan ekonomi. c. Laporan keuangan juga mencerminkan tindakan yang dilakukan oleh manajemen atau pertanggungjawaban manajemen terhadap sumber daya yang dipercayakan kepada mereka.

Analisis laporan keuangan melibatkan pemeriksaan terhadap hubungan dan tren untuk menilai apakah kondisi keuangan perusahaan memuaskan atau tidak. Tujuan utama adalah mengukur hubungan antara unsur-unsur di dalamnya dari tahun ke tahun untuk memahami perkembangannya. Kelemahan yang teridentifikasi dari analisis tersebut diharapkan dapat diminimalkan, dan jika memungkinkan, dihindari pada masa mendatang. Sementara itu, hasil yang memuaskan yang telah dicapai diupayakan untuk dipertahankan dan ditingkatkan pada masa yang akan datang.

### **Analisis Laporan Keuangan**

Menurut Weygandt, dkk., (2008), terdapat tiga metode analisis laporan keuangan, yaitu analisis horizontal (horizontal analysis), analisis vertikal (vertical analysis), dan analisis rasio (ratio analysis). Analisis horizontal (horizontal analysis), atau yang dikenal sebagai analisis tren (trend analysis), merupakan suatu teknik untuk mengevaluasi serangkaian data laporan keuangan selama periode waktu tertentu. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi kenaikan atau penurunan yang telah terjadi, yang dapat dinyatakan baik dalam jumlah maupun persentase.

Analisis vertikal (vertical analysis), atau disebut juga analisis ukuran umum (common size analysis), adalah suatu teknik untuk mengevaluasi data laporan keuangan dengan menyatakan setiap pos dalam laporan keuangan sebagai persentase dari jumlah dasar. Contohnya, pada neraca, dapat dikatakan bahwa aktiva lancar sebesar 22% dari total aktiva, atau pada laporan laba rugi, beban penjualan adalah sebesar 16% dari penjualan bersih.

Analisis horizontal dan vertikal, baik dalam nilai rupiah maupun dalam persentase, dapat memberikan gambaran tentang hubungan dan arah perubahan posisi keuangan dan hasil usaha perusahaan secara individu. Analisis vertikal juga berguna untuk membandingkan suatu perusahaan dengan perusahaan lain.

Analisis rasio (ratio analysis) menyajikan hubungan di antara pos-pos tertentu dari data laporan keuangan dalam bentuk persentase, tingkat, atau proporsi sederhana. Setelah laporan keuangan disusun, analisis rasio keuangan digunakan untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan merangkum hubungan yang signifikan dari data keuangan perusahaan.

Laporan keuangan yang telah disusun kemudian dianalisis menggunakan rasio-rasio keuangan. Analisis rasio dan analisis persentase memungkinkan identifikasi, evaluasi, dan ringkasan hubungan yang signifikan dari data keuangan perusahaan. Untuk mengevaluasi kinerja dan kondisi keuangan perusahaan, analisis keuangan dan pemakai laporan keuangan harus melakukan analisis terhadap kesehatan perusahaan. Alat yang sering digunakan adalah analisis rasio keuangan. Menurut Brigham dan Houston (2001), rasio adalah perbandingan atau hubungan yang pasti dalam tingkatan atau jumlah di antara dua hal.

Fraser dan Ormiston (2004) analisis rasio keuangan terdiri dari empat kategori :

1. Rasio likuiditas, yang mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kebutuhan uang tunai, diukur dari rasio lancar dan rasio cepat.
2. Rasio leverage, yang mengukur sejauh mana pembelanjaan dilakukan dengan hutang dibandingkan dengan modal, dan kemampuan untuk membayar bunga dan beban tetap lain, diukur dari rasio leverage, rasio kemampuan membayar bunga, dan kemampuan melunasi kewajiban.
3. Rasio aktivitas, yang mengukur likuiditas aktiva tertentu dan efisiensi pengelolaan aset, diukur dari rasio perputaran aktiva, rasio perputaran persediaan, day sales outstanding, dan rasio perputaran aktiva tetap.
4. Rasio profitabilitas, yang mengukur kinerja perusahaan dan efisiensi dalam pengelolaan aktiva, kewajiban, dan kekayaan, diukur dari return on assets, return on investment, margin laba, dan return on equity.

### **Rasio Likuiditas**

Menurut Riyanto (2016: 232) menyatakan bahwa likuiditas adalah masalah yang berhubungan dengan masalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya yang segera harus dipenuhi. Rasio likuiditas yang umum digunakan adalah:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}}$$

Aktiva lancar terdiri dari kas, surat berharga, piutang dagang dan persediaan; sedangkan kewajiban lancar terdiri dari utang dagang, wesel bayar jangka pendek, utang jangka pendek yang akan jatuh tempo dalam jangka waktu satu tahun, pajak penghasilan yang terutang, dan beban-beban lainnya yang terutang terutama gaji dan upah.

Persediaan merupakan unsur aktiva lancar yang pada tingkat likuiditasnya rendah, sering mengalami fluktuasi harga, dan unsur aktiva lancar ini sering menimbulkan kerugian, jika terjadi

likuidasi. Rasio cepat lebih baik dalam mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Rasio cepat dianggap baik adalah 1 (satu). Rasio cepat (*quick ratio*) dihitung dengan rumus :

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Current Assets} - \text{Inventory}}{\text{Current Liabilities}}$$

Jika dibandingkan dengan rasio industri, *quick ratio* yang lebih besar dari satu menunjukkan bahwa harta lancar (setelah dikurangi dengan persediaan) dapat menutup hutang lancarnya. Sebaliknya, *quick ratio* yang lebih kecil dari 0,75 menunjukkan bahwa perusahaan tidak dapat menutup hutang lancarnya dengan segera. Rasio keuangan ini lebih akurat dibandingkan dengan *current ratio* karena *quick ratio* telah mempertimbangkan persediaan dalam perhitungannya.

### **b. Rasio Leverage**

Menurut Kasmir (2016: 151), *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauhmana aset perusahaan dibiayai dengan utang atau rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya apabila perusahaan dibubarkan. Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi segala kewajiban finansialnya seandainya perusahaan tersebut pada saat itu dilikuidasi. Dengan demikian *Leverage* berarti kemampuan suatu perusahaan untuk membayar semua hutang-hutangnya, baik jangka panjang maupun jangka pendek. Kasmir (2016: 157), *Debt Equity Ratio* dapat dirumuskan sebagai berikut: Rasio total hutang dihitung dengan rumus:

$$\text{Debt ratio} = \frac{\text{Total debt}}{\text{Total assets}}$$

Total hutang mencakup, baik hutang lancar maupun hutang jangka panjang. Kreditur lebih menyukai rasio leverage yang rendah karena semakin rendah rasio ini, maka semakin besar perlindungan terhadap kerugian kreditur dalam peristiwa likuidasi. Di sisi lain, pemegang saham akan menginginkan *leverage* yang lebih besar karena akan dapat meningkatkan laba yang diharapkan.

#### 1. Kemampuan untuk membayar bunga (*times interest earned*).

Kemampuan untuk membayar bunga (*times interest earned*) adalah rasio laba sebelum bunga pajak terhadap beban bunga; mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi pembayaran bunga tahunan dengan rumus:

$$\text{Time interest earned} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Interest tax}}$$

Rasio ini mengukur seberapa besar laba operasi dapat menurun sampai perusahaan tidak dapat memenuhi beban bunga tahunan. Kegagalan dalam memenuhi kewajiban ini dapat mengakibatkan adanya tindakan hukum dari kreditur perusahaan, dan mungkin menimbulkan kebangkrutan. Perhatikan bahwa laba sebelum bunga dan pajak bukannya laba bersih, digunakan sebagai pembilang. Hal ini disebabkan karena bunga dibayar dengan rupiah sebelum pajak, maka kemampuan perusahaan untuk membayar perusahaan tidak dipengaruhi oleh pajak.

#### 2. Kemampuan melunasi kewajiban.

Kemampuan melunasi kewajiban adalah serupa dengan rasio kemampuan membayar bunga, tetapi rasio ini lebih inklusif karena mengakui bahwa banyak aktiva perusahaan di *lease* dan harus melakukan pembayaran pelunasan. *Leasing* telah digunakan secara luas dalam industri tertentu dalam tahun-tahun terakhir, yang membuat rasio ini lebih disukai dari pada rasio

kemampuan untuk membayar bunga untuk tujuan tertentu. Beban tetap mencakup bunga, kewajiban *lease* jangka panjang, serta pembayaran dana pelunasan dan rasio cakupan beban tetap. Kemampuan melunasi kewajiban dihitung dengan rumus:

$$\text{Kemampuan melunasi kewajiban} = \frac{\text{EBIT} + \text{PL}}{\text{I} + \text{PL} + \frac{\text{PM}}{(1 - \text{T})}}$$

Keterangan: EBIT = *earning before interest tax*, PL = *pay leasing*, I = *Interest*, T = *tax* dan PM = *pay capital*

### **Rasio Aktivitas**

Kasmir (2016:173), menjelaskan merupakan rasio yang digunakan mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aset yang dimilikinya disebut rasio aktivitas. Sedangkan menurut Harahap (2015: 308), rasio aktivitas menggambarkan aktivitas yang dilakukan perusahaan dalam menjalankan operasinya baik dalam kegiatan penjualan, pembelian dan kegiatan lainnya. Rasio aktivitas terdiri dari :

#### **1. Rasio perputaran total aktiva (*total assets turnover ratio*).**

Rasio perputaran total aktiva mengukur perputaran aktiva perusahaan. Rasio ini dihitung dengan membagi penjualan dengan total aktiva, atau:

$$\text{Rasio perputaran aktiva} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total aktiva}}$$

Rasio ini menunjukkan efektivitas penggunaan seluruh harta perusahaan dalam rangka menghasilkan penjualan atau menggambarkan berapa rupiah penjualan bersih yang dapat dihasilkan oleh setiap rupiah yang diinvestasikan dalam bentuk harta perusahaan. Jika perputarannya lambat, ini menunjukkan bahwa aktiva yang dimiliki terlalu besar dibandingkan dengan kemampuan untuk menjual jasa.

#### **2. Rasio perputaran persediaan (*inventory turnover ratio*).**

Rasio perputaran persediaan (*inventory turnover ratio*) didefinisikan sebagai penjualan dibagi dengan persediaan, atau dengan rumus:

$$\text{Rasio perputaran persediaan} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Persediaan}}$$

Rasio perputaran persediaan tinggi, berarti perusahaan tersebut memiliki tingkat persediaan yang relatif rendah sehingga ada kemungkinan akan kehabisan *stock* serta mengalami keterlambatan dalam pengiriman pesanan dengan jumlah sangat besar. Sebaliknya, jika dengan perputaran persediaan yang sangat besar perusahaan tidak mengalami kesulitan dalam memenuhi permintaan konsumen, berarti perusahaan tersebut memang telah bekerja secara efisien dibandingkan dengan perusahaan sejenis.

#### **3. Rasio perputaran aktiva tetap (*fixed assets turnover ratio*).**

Rasio perputaran aktiva tetap (*fixed assets turnover ratio*) mengukur seberapa efektif perusahaan menggunakan aktiva tetapnya, dengan rumus:

$$\text{Rasio perputaran aktiva tetap} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Aktiva tetap bersih}}$$

Permasalahan yang potensial dapat timbul ketika perusahaan menginter-prestasikan rasio perputaran aktiva tetap adalah inflasi, dalam hal ini aktiva tetap mencerminkan biaya historis. Inflasi bisa menyebabkan sebagian besar aktiva yang dibeli di masa lalu akan dinyatakan terlalu rendah. Oleh karena itu, jika perusahaan membandingkan perusahaan lama yang memperoleh

sebagian besar aktiva tetapnya pada harga rendah dengan perusahaan baru, yang memperoleh aktiva tetapnya baru-baru ini, maka perusahaan mungkin akan menemukan bahwa perusahaan lama mempunyai rasio perputaran aktiva tetap yang lebih tinggi. Meskipun demikian ini akan mencerminkan kesulitan yang dihadapi akuntan dalam mengatasi inflasi dari pada ketidaefisienan lain pada bagian perusahaan baru. Pada saat ini akuntan sedang mencari cara membuat laporan keuangan yang mencerminkan nilai saat ini bukan nilai historis.

### **Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba**

Menurut Hanafi dan Halim dalam Angkoso (2006), pertumbuhan laba dihitung dengan rumus:

$$\text{Pertumbuhan laba} = \frac{\text{Laba bersih}_{t-0} - \text{Laba bersih}_{t-1}}{\text{Laba bersih}_{t-1}}$$

Menurut Hanafi dan Halim dalam Angkoso (2006), pertumbuhan laba dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain:

1. Besarnya perusahaan, artinya semakin besar perusahaan, maka pertumbuhan laba yang diharapkan semakin tinggi.
2. Umur perusahaan, yaitu masa beroperasinya perusahaan. Biasanya, perusahaan yang baru berdiri kurang berpengalaman dalam meningkatkan laba, sehingga pertumbuhan labanya rendah.
3. Tingkat *leverage*, artinya perusahaan yang memiliki hutang yang besar dan penggunaan hutang tersebut tidak optimal, maka pertumbuhan labanya rendah. Akan tetapi jika hutang tersebut dikelola secara optimal, maka pertumbuhan laba perusahaan akan meningkat.
4. Tingkat penjualan, artinya perusahaan yang mampu meningkatkan penjualannya dibandingkan periode sebelumnya, maka pertumbuhan laba semakin tinggi. Sebaliknya, jika tingkat penjualan rendah dibandingkan masa lalu, maka pertumbuhan laba akan turun.
5. Perubahan laba di masa lalu, artinya semakin besar perubahan laba di masa lalu, semakin kecil kemungkinan bagi perusahaan tersebut untuk meningkatkan labanya di masa mendatang, sehingga pertumbuhan labanya relatif rendah.

Anoraga dan Pakarti dalam Angkoso (2006) membagi analisis pertumbuhan laba menjadi dua jenis: analisis fundamental dan analisis teknikal. Analisis fundamental terfokus pada kondisi keuangan perusahaan, memberikan informasi bagi calon investor tentang operasional perusahaan yang berpotensi mereka investasikan. Dalam analisis fundamental, laporan keuangan dievaluasi dengan menggunakan rasio keuangan sebagai salah satu alat untuk memprediksi pertumbuhan laba di masa depan, dengan mempertimbangkan faktor-faktor fundamental seperti kondisi ekonomi dan kinerja perusahaan.

Sementara itu, analisis teknikal lebih sering digunakan oleh investor dan berfokus pada data pasar dalam bentuk grafik. Analisis ini bertujuan memprediksi pertumbuhan laba dengan mengamati perubahan laba di masa lalu, tanpa mempertimbangkan posisi keuangan perusahaan.

Analisis rasio keuangan melibatkan dua jenis perbandingan. Pertama, rasio keuangan perusahaan dibandingkan dengan rasio masa lalu dan rasio masa depan dalam periode tertentu. Metode kedua melibatkan perbandingan rasio satu perusahaan dengan perusahaan sejenis atau rata-rata industri pada titik waktu yang sama. Menurut Van Horne dan Wachowicz, perbandingan semacam ini memberikan wawasan mendalam tentang kondisi keuangan dan kinerja relatif suatu perusahaan.

Dewi (2007) menekankan bahwa rasio keuangan, seperti rasio likuiditas, rasio leverage, rasio aktivitas, dan rasio profitabilitas, mencerminkan hubungan antara jumlah-jumlah tertentu

dan memberikan gambaran kepada pemangku kepentingan tentang keadaan atau posisi keuangan suatu perusahaan dari perspektif pertumbuhan laba.

Kasmir (2016) menyoroti pentingnya rasio likuiditas dalam menilai kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendek. Tingkat likuiditas yang rendah dapat mengurangi kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba, meskipun tingkat likuiditas yang tinggi tidak selalu menjamin kondisi keuangan yang baik. Kasmir juga membahas rasio leverage, yang mencerminkan sejauh mana perusahaan memanfaatkan dana pinjaman, mempengaruhi kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba.

Rasio aktivitas, seperti total assets turnover, diukur untuk menilai efisiensi perusahaan dalam menggunakan aktiva untuk menghasilkan penjualan. Kinerja tinggi pada total assets turnover dapat meningkatkan laba, menggambarkan efektivitas dalam penggunaan dana.

Penelitian Widiasih (2006) menunjukkan bahwa beberapa rasio keuangan, termasuk gross profit margin dan leverage keuangan, berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur. Kesimpulannya adalah bahwa analisis rasio keuangan memberikan wawasan efektif tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan laba dan memberikan gambaran tentang kesehatan keuangan perusahaan.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan melalui situs [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Data yang digunakan data sekunder dari perusahaan Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019 – 2021 dengan teknik dokumentasi yang diperoleh berupa neraca dan laporan keuangan yang dipublikasikan di Bursa Efek Indonesia. Populasi penelitian seluruh perusahaan farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebanyak 10 perusahaan tahun 2019-2021. Sampel merupakan sebagian dari anggota populasi. Sampel penelitian ini adalah seluruh anggota populasi, karena jumlah populasi relatif kecil. Data yang digunakan adalah data sekunder yang dikumpulkan melalui teknik dokumentasi. Variabel yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah:

1. Variabel bebas adalah rasio keuangan, yang terdiri dari:
  - a. Rasio likuiditas ( $X_1$ ), yaitu mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya bila jatuh tempo. Rasio likuiditas diukur dari:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}}$$

Rasio likuiditas diukur dari current ratio, karena mampu memberikan informasi mengenai kemampuan perusahaan menjamin pembayaran kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancar pada saat jatuh tempo. Standar *current ratio* sebesar 200%, artinya jika perusahaan mencapai standar tersebut, berarti perusahaan likuid.

- b. Rasio leverage ( $X_2$ ), yaitu mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar hutangnya. Rasio leverage diukur dari:

$$\text{Debt Ratio} = \frac{\text{Total debt}}{\text{Total equity}}$$

Rasio leverage diukur dari *debt ratio* karena mampu menunjukkan perbandingan antara total hutang (hutang lancar dan hutang jangka panjang) dengan ekuitas.

- c. Rasio aktivitas ( $X_3$ ), yaitu mengukur kemampuan suatu perusahaan untuk mengelola seluruh aktivitya untuk menghasilkan laba. Rasio aktivitas diukur dari:

$$\text{Total asset turnover} = \frac{\text{Sales}}{\text{Total asset}}$$

Rasio aktivitas diukur dari *total asset turnover* karena mampu menggambarkan berapa rupiah penjualan yang dihasilkan atas investasi yang dilakukan oleh perusahaan dalam bentuk harta perusahaan.

2. Variabel terikat adalah pertumbuhan laba (Y), yaitu kenaikan laba rugi perusahaan pada tahun 2007 – 2009 atau dengan rumus:

$$\text{Pertumbuhan laba} = \frac{\text{Laba bersih}_{t-0} - \text{Laba bersih}_{t-1}}{\text{Laba bersih}_{t-1}}$$

Skala pengukurannya adalah skala rasio dalam satuan persen.

Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linier berganda yang berguna untuk mengetahui pengaruh rasio likuiditas, rasio leverage dan rasio aktivitas terhadap pertumbuhan laba dengan menggunakan rumus Supranto, (2001:236):

$$Y = a_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + \epsilon_i$$

Dimana: Y = Pertumbuhan laba

X<sub>1</sub> = Rasio likuiditas

X<sub>2</sub> = Rasio Leverage

X<sub>3</sub> = Rasio aktivitas

b<sub>i</sub> = Koefisien regresi

a<sub>0</sub> = Konstanta

ε<sub>i</sub> = Tingkat kesalahan estimasi

Untuk membuktikan hipotesis digunakan uji F dan t.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Uji Asumsi Klasik

#### 1. Normalitas

Hasil pengolahan data nilai *Jarque-Bera(JB)*, yaitu :

Tabel 1. *Statistics*

		X1	X2	X3
N	Valid	30	30	30
	Missing	0	0	0
Skewness		0,209	1,285	-1,240
Std. Error of Skewness		0,427	0,427	0,427
Kurtosis		-0,734	0,284	1,695
Std. Error of Kurtosis		0,833	0,833	0,833

**Sumber:** data diolah

Dari tabel di atas, maka dapat dihitung nilai *Jarque-Bera* sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 JB &= N \left( \frac{S^2}{6} + \frac{(K - 3)^2}{24} \right) \\
 &= 30 \left( \frac{(0,209 + 1,285 - 1,240)^2}{6} + \frac{(-0,734 + 0,284 + 1,695 - 3)^2}{24} \right) \\
 &= 4,17
 \end{aligned}$$

Nilai JB = 4,17, artinya data yang dianalisis berdistribusi normal.

#### 2. Multikolinieritas

Tabel 2. Tabel Anova

	<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>	<i>t</i>	<i>Sig.</i>	<i>Collinearity Statistics</i>	
	<i>B</i>	<i>Std. Error</i>	<i>Beta</i>			<i>TOL</i>	<i>VIF</i>
<i>(Constant)</i>	-93,825	40,216		-2,333	0,028		
X1	0,217	0,089	0,298	2,442	0,022	0,889	1,125
X2	-0,703	0,215	-0,412	-3,263	0,003	0,832	1,201
X3	0,606	0,161	0,449	3,767	0,001	0,932	1,072

Uji multikolinieritas ditujukan untuk mengetahui korelasi linear antara dua atau lebih variabel bebas. Berdasarkan Tabel 5.2, diperoleh nilai VIF yang diperoleh adalah 1,125; 1,201 dan 1,072 lebih kecil dari 10. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa rasio likuiditas, rasio leverage dan rasio aktivitas tidak mengalami multikolinieritas.

**3. Autokorelasi**

Tabel 3. Durbin Watson

<i>Model</i>	<i>R</i>	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>	<i>Durbin-Watson</i>
1	0,809(a)	0,655	0,615	42,452	2,239

Autokorelasi terjadi akibat kondisi munculnya suatu data yang dipengaruhi data sebelumnya yang mengakibatkan hasil pengujian menjadi bias. Nilai DW-nya sebesar 2,239, karena koefisien autokorelasi lebih besar dari pada nol, berarti ada autokorelasi positif antara rasio likuiditas, rasio leverage dan rasio aktivitas.

**4. Heteroskedastisitas**

Asumsi heteroskedastisitas merupakan asumsi yang membahas mengenai faktor-faktor gangguan yang dianggap tetap sama untuk seluruh pengamatan atas variabel independen. Untuk mendeteksi adanya heterokedastisitas digunakan uji Glejser.

**Tabel. 4. Hasil Uji Heteroskedastisitas**

	<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>	<i>T</i>	<i>Sig.</i>
	<i>B</i>	<i>Std. Error</i>	<i>Beta</i>		
<i>(Constant)</i>	45,161	26,752		1,688	0,103
X1	0,010	0,059	0,030	0,162	0,873
X2	0,113	0,143	0,153	0,791	0,436
X3	-0,223	0,107	-0,380	-1,078	0,347

**Sumber:** data diolah

Berdasarkan hasil analisis diperoleh tingkat signifikansi uji glejsernya sebagai berikut:

1. Rasio likuiditas tidak mengalami heteroskedastisitas terhadap pertumbuhan laba, dimana tingkat signifikan yang diperoleh sebesar 87,3% berada di atas 5 persen.
2. Rasio leverage hutang tidak mengalami heteroskedastisitas terhadap pertumbuhan laba , dimana tingkat signifikan yang diperoleh sebesar 43,6% berada di atas 5 persen.

- Rasio aktivitas tidak mengalami heteroskedastisitas terhadap pertumbuhan laba pada, dimana tingkat signifikan yang diperoleh sebesar 34,7% berada di atas 5 persen.

### **Persamaan Regresi Linier Berganda**

Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh secara parsial antara rasio likuiditas, rasio leverage dan rasio aktivitas terhadap pertumbuhan, diperoleh hasil uji t seperti ditunjukkan pada tabel di bawah ini:

Tabel 5. Koefisien regresi, t. hitung, F. hitung, korelasi dan determinasi

	<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardize d Coefficients</i>	<i>T</i>	<i>Sig.</i>	<i>F</i>	<i>Sig.</i>	<i>R</i>	<i>R Squar e</i>
	<i>B</i>	<i>Std. Error</i>	<i>Beta</i>						
(Constant)	-93,825	40,216		-2,333	0,028	16,454	0,000(a)	0,809(a)	0,655
X1	0,217	0,089	0,298	2,442	0,022				
X2	-0,703	0,215	-0,412	-3,263	0,003				
X3	0,606	0,161	0,449	3,767	0,001				

a *Dependent Variable: Y*

Sumber: data diolah

Keterangan : Berdasarkan tabel diatas menunjukkan :

- Persamaan regresi linear berganda  $Y = -93,825 + 0,217X_1 - 0,703X_2 + 0,606X_3$ . Artinya, rasio likuiditas, rasio leverage dan rasio aktivitas berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- Nilai  $t_{hitung}$  untuk rasio likuiditas = 2,442 dengan tingkat signifikansi 0,022 dibawah 0,05, maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Artinya, rasio likuiditas berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- Nilai  $t_{hitung}$  untuk rasio leverage = -3,263 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,003, dibawah 0,05 maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Artinya, rasio leverage berpengaruh negatif dan signifikan secara parsial terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- Nilai  $t_{hitung}$  untuk rasio aktivitas = 3,767 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,001, maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Artinya, rasio aktivitas berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- Nilai  $F_{hitung} = 16,454$ , dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000 dibawah 0,05 maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Artinya rasio likuiditas, rasio leverage, dan rasio aktivitas berpengaruh positif dan signifikan secara simultan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- Nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,809, artinya rasio likuiditas, rasio leverage dan rasio aktivitas mempunyai hubungan yang sangat kuat terhadap pertumbuhan laba pada

perusahaan Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Nilai koefisien determinan (*R Square*) sebesar 0,655, artinya pertumbuhan laba dapat dijelaskan oleh rasio likuiditas, rasio leverage dan rasio aktivitas sebesar 65,5%, sedangkan 34,5% persen lagi dijelaskan oleh faktor lain.

### **Pengaruh Rasio Likuiditas, Rasio Leverage dan Rasio Aktivitas Terhadap Pertumbuhan Laba**

Berdasarkan nilai  $F_{hitung} = 16,454$ , dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000 dibawah 0,05 maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Artinya rasio likuiditas, rasio leverage, dan rasio aktivitas berpengaruh positif dan signifikan secara simultan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Hasil penelitian Dewi (2007) menyimpulkan bahwa secara simultan rasio keuangan yang terdiri dari *capital adequacy ratio*, *return on risk asset*, *net profit margin*, *return on asset*, dan *loan to deposit ratio* mempunyai pengaruh terhadap pertumbuhan laba perbankan. Hasil penelitian Widiasih (2006), menyimpulkan bahwa ada pengaruh secara bersama-sama antara variabel rasio keuangan yang terdiri dari: *earning per share* (EPS), *price earning ratio* (PER), perputaran persediaan, perputaran aktiva tetap, margin laba kotor (GPM), dan *leverage* berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Hasil penelitian yang dilakukan ini sejalan dengan hasil penelitian Dewi (2007) dan Widiasih (2006), yang menyatakan bahwa rasio likuiditas, rasio leverage, dan rasio aktivitas berpengaruh positif dan signifikan secara simultan terhadap pertumbuhan laba

### **Pengaruh Rasio Likuiditas Terhadap Pertumbuhan Laba**

Berdasarkan nilai  $t_{hitung}$  untuk rasio likuiditas = 2,442 dengan tingkat signifikansi 0,022 dibawah 0,05, maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Artinya, rasio likuiditas berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya, dimana peneliti sebelumnya, yaitu Widiasih (2006) dan Dewi (2007), tidak meneliti rasio likuiditas. Jika rasio likuiditas meningkat, berarti manajemen perusahaan mampu membayar kewajiban jangka pendeknya saat jatuh tempo. Akan tetapi, jika rasio likuiditas terlalu rendah, hal ini menyulitkan perusahaan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya saat jatuh tempo. Rasio likuiditas yang terlalu tinggi tidak selalu menguntungkan, karena dana yang tersedia dalam aktiva lancar banyak yang menganggur.

### **Pengaruh Rasio Leverage Terhadap Pertumbuhan Laba**

Berdasarkan nilai  $t_{hitung}$  untuk rasio leverage = -3,263 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,003, dibawah 0,05 maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Artinya, rasio leverage berpengaruh negatif dan signifikan secara parsial terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Penelitian ini sejalan dengan temuan Widiasih (2006) yang menyatakan bahwa leverage keuangan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Meskipun demikian, hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Dewi (2007), yang menyimpulkan bahwa rasio keuangan yang diukur dari *return on risk asset*, *return on asset*, dan *loan to deposit ratio* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Oleh karena itu, apabila hutang perusahaan terlalu tinggi dan tidak dikelola secara optimal oleh manajemen, dapat

mengakibatkan penurunan pertumbuhan laba. Penurunan ini disebabkan oleh peningkatan beban tetap yang harus ditanggung perusahaan, khususnya dalam bentuk bunga pinjaman.

### **Pengaruh Rasio Aktivitas Terhadap Pertumbuhan Laba**

Berdasarkan nilai  $t_{hitung}$  rasio aktivitas = 3,767 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,001, maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Artinya, rasio aktivitas berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Hasil penelitian ini menunjukkan perbedaan dengan hasil penelitian sebelumnya, Widiasih (2006), yang menyimpulkan bahwa rasio aktivitas, yang diukur dari perputaran persediaan dan perputaran aktiva, tidak berpengaruh secara parsial terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta. Dalam konteks ini, penelitian penulis menekankan bahwa peningkatan rasio aktivitas menandakan keberhasilan manajemen perusahaan dalam mengelola aset secara efektif, meningkatkan penjualan, dan pada akhirnya, berdampak positif terhadap pertumbuhan laba.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa model persamaan regresi linear berganda yang dihasilkan adalah  $Y = -93,825 + 0,217X_1 - 0,703X_2 + 0,606X_3$ . Hal ini mengindikasikan bahwa rasio likuiditas, rasio leverage, dan rasio aktivitas memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sebagaimana tercermin dalam nilai koefisien regresi.

Penilaian secara parsial menunjukkan rasio likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan Farmasi, dengan nilai  $t_{hitung}$  sebesar 2,442 dan tingkat signifikansi sebesar 0,022. Begitu pula, rasio leverage memberikan pengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba, dengan nilai  $t_{hitung}$  -3,263 dan tingkat signifikansi 0,003. Rasio aktivitas juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba, dengan nilai  $t_{hitung}$  sebesar 3,767 dan tingkat signifikansi 0,001.

Nilai  $F_{hitung} = 16,454$  dengan tingkat signifikansi 0,000 mengindikasikan bahwa rasio likuiditas, rasio leverage, dan rasio aktivitas secara bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil ini diperkuat oleh nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,809, menunjukkan hubungan yang sangat kuat antara rasio likuiditas, rasio leverage, dan rasio aktivitas dengan pertumbuhan laba. Sedangkan nilai koefisien determinan (R Square) sebesar 0,655, menjelaskan bahwa 65,5% dari pertumbuhan laba dapat dijelaskan oleh rasio likuiditas, rasio leverage, dan rasio aktivitas, sementara 34,5% sisanya dijelaskan oleh faktor lain.

Sebagai saran bagi penelitian selanjutnya, disarankan untuk menambah jumlah sampel dan variabel penelitian guna memperoleh hasil analisis yang lebih komprehensif dan akurat.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Angkoso, Willy. 2005. *Pengaruh Debt Ratio dan Return On Equity Terhadap Pertumbuhan Laba*. Skripsi Jurusan Ekonomi UNNES.
- Anthony, Robert N., dan Govindarajan, Vijay, 2002. *Sistem Pengendalian Manajemen*, Alih Bahasa: Kurniawan, Buku Satu, Jakarta: Salemba Empat.
- Brigham, E.F., dan J. F. Houston. 2016. *Fundamental of Financial Management : Dasar-dasar Manajemen Keuangan*, Edisi 11, Penerjemah A.A. Yulianto, Salemba Empat, Jakarta.

- Dewi, Rianti Cahya, 2007. *Analisis Rasio Keuangan untuk Memprediksi Pertumbuhan Laba Perusahaan Perbankan Terdaftar yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta*, Skripsi: FE-Universitas Negeri Semarang.
- Fraser, Lyn M., dan Armiston, Aileen, 2004. *Memahami Laporan Keuangan, Alih Bahasa: Sam Setyautama*, Edisi Keenam, Jakarta: PT. Indeks.
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 23 (Edisi 8). Cetakan ke VIII*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2015. *Standar Akuntansi Keuangan*. Salemba Empat Jakarta.
- Kasmir. 2016. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi 4. PT. Raja Grafindo. Jakarta
- Kieso, Donald E; Weygandt, Jerry J dan Warfield, Terry D, 2004. *Akuntansi Intermediate*, Jilid 1, Alih Bahasa: Emil Salim, Jakarta: Erlangga.
- Manurung, Jonni, dkk., 2005. *Ekonometrika: Teori dan Aplikasi, Cetakan Pertama, Jakarta* PT Alex Media Komputindo.
- Munawir, S. 2002. *Analisa Laporan Keuangan*, Edisi Keempat, Cetakan Ketigabelas. Yogyakarta: Liberty.
- Riyanto, B. 2016. *Dasar-Dasar Pembelajaran Perusahaan*. Edisi Ketiga. BPFE. Yogyakarta.
- Sawir, Agnes 2005, *Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan*, Cetakan Ketiga, Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Soemarso, SR., 2002. *Akuntansi: Suatu Pengantar*, Buku Satu, Edisi Kelima, Jakarta: Salemba Empat.
- Supranto, J. 2001. *Statistik: Teori dan Aplikasi*, Jilid 2, Jakarta: Erlangga.
- Simamora, H. (2013). *Pengantar Akuntansi II*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Weygandt, Jerry J.; E. Kieso, Donald dan Kimmel Paul D., 2008. *Accounting Principles (Pengantar Akuntansi)*, Buku Dua, Alih Bahasa: Desu Adhariani dan Vera Diyanti, Jakarta: Salemba Empat.
- Widiasih, Nur Ari, 2006. *Analisis Rasio Keuangan dalam Memprediksi Pertumbuhan Laba*, Skripsi: Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.